

**Triangulasi Cinta, Keharmonisan Keluarga dan Kesiapan
Menikah pada Dewasa Muda yang Berpacaran**
*(Triangulation of Love, Family Harmony, and Marriage Readiness
among Young Adult Who are Dating)*

Ifonny Pasongli, IGAA Noviekayati, Sahat Saragih
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya; Jalan Semolowaru no 45 Surabaya, Telp: 031-
5931800, Fax: 031-5927817
ifonnypasongli@gmail.com, noviekayati@untag-sby.ac.id, sahatsaragih@untag-sby.ac.id

Abstract. This research aims to know the relationship between triangulation of love and family harmony with marriage readiness in young adults who are dating; the relationship between triangulation of love with marriage readiness in young adults who are dating; and relationship between family harmony with marriage readiness in young adults who currently dating. This study is a quantitative study, using a sample of 134 young adult, determined by purposive random sampling based on predetermined criteria. Researcher developed questionnaire from each of the research variables based on existing theories. Reliability test results show the reliability coefficient of triangulation of love scale (0.942), family harmony scale (0.915), and marriage readiness (0.907). Data were analyzed using statistics methode. The results showed, there is a relationship between triangulation of love and family harmony with marriage readiness in early adulthood. There is also a positive relationship between triangulation of love and marriage readiness, and a positive relationship between family harmony and marriage readiness.

Keywords: *Family Harmony, Marriage Readiness, Triangulation of love, Young adult*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara triangulasi cinta dan keharmonisan keluarga dengan kesiapan menikah pada dewasa muda yang sedang berpacaran; hubungan antara triangulasi cinta dengan kesiapan menikah pada dewasa muda yang sedang berpacaran; dan hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kesiapan menikah pada dewasa muda yang sedang berpacaran. Subjek penelitian berjumlah 134 orang. Penentuan subjek dilakukan dengan *purposive random sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori-teori sesuai dengan variabel penelitian dan telah diuji reliabilitas dan validitasnya. Hasil pengujian menunjukkan koefisien reliabilitas skala triangulasi cinta (0,942), keharmonisan keluarga (0,915), dan kesiapan menikah (0,907). Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara triangulasi cinta dan keharmonisan keluarga dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. Ditemukan juga bahwa terdapat hubungan positif antara triangulasi cinta dan kesiapan menikah, serta hubungan positif antara keharmonisan keluarga dengan kesiapan menikah.

Kata kunci: Triangulasi Cinta, Keharmonisan Keluarga, Kesiapan Menikah, Dewasa Muda

Pendahuluan

Erikson (dalam Hoyer & Roudin, 2003) menyebutkan bahwa masa dewasa terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa dewasa muda (usia 20 - 35 tahun), masa dewasa madya (35 - 60 tahun) dan dewasa lanjut (usia 60 tahun ke atas). Dalam setiap tahapan ini, individu memiliki tugas perkembangannya masing-masing.

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1999) tugas perkembangan adalah tugas yang harus dilalui oleh individu dalam tahap perkembangannya. Apabila individu tersebut berhasil melalui tugas perkembangannya dengan baik, maka akan membuat individu tersebut lebih siap dan keberhasilan untuk menyelesaikan tugas perkembangan pada fase berikutnya, akan tetapi apabila individu tersebut gagal menyelesaikan tugas perkembangan pada tahap tertentu maka akan membuat individu mengalami kesulitan untuk menghadapi tugas perkembangan di tahap selanjutnya. Salah satu tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada masa dewasa muda yaitu menikah dan membina kehidupan berumah tangga.

Dewasa muda merupakan rentang usia dimana seseorang memulai menjalani hubungan yang lebih serius sebagai usaha pemenuhan salah satu tugas perkembangan yaitu memilih pasangan dan membangun rumah tangga. Pada usia ini, individu

memiliki keinginan untuk membina hubungan yang baik dengan lawan jenis, mulai dari hubungan pertemanan, hubungan interpersonal yang lebih erat yang disebut pacaran, sampai akhirnya melanjutkan ke tahap yang lebih serius, yaitu pernikahan.

Menurut pendapat Hogg (2002) yang mengatakan bahwa menikah adalah menemukan pasangan yang cocok dan bisa untuk sama-sama membangun komitmen dalam menjalani kehidupan bersama pada masa selanjutnya. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan hubungan jangka panjang dengan orang lain yang dianggap sesuai dengan diri individu itu sendiri untuk membangun keluarga yang bahagia.

Memilih pasangan dan membina sebuah hubungan dengan lawan jenis merupakan langkah awal yang dilakukan untuk menuju suatu pernikahan. Hal ini dikarenakan suatu pernikahan meliputi banyak aspek kehidupan dan memerlukan tanggung jawab lebih dari individu yang akan menikah. Untuk mencapai keluarga yang bahagia dan kekal dibutuhkan keterampilan khusus dari masing-masing pasangan, seperti apakah pasangan tersebut sudah cukup matang secara personal untuk melaksanakan tanggung jawab dalam pernikahan (Blood, 1978). Ketidakmampuan dalam menerima tanggung jawab baru pernikahan akan menimbulkan masalah bagi pasangan yang bisa berakibat pada perceraian.

Pada saat ini, Indonesia termasuk salah satu negara dengan tingkat perceraian tertinggi di dunia. Data yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa dari tahun 2013-2015 di Indonesia terjadi peningkatan angka perceraian. Pada tahun 2013, menunjukkan bahwa 2.210.046 pasangan menikah dan 324.247 bercerai, selanjutnya pada tahun 2014 sebanyak 2.110.776 pasangan menikah dan 344.237 bercerai, dan pada tahun 2015 sebanyak 1.958.394 pasangan menikah dan 347.256 bercerai (www.bps.go.id, diunduh tanggal 16 Juli 2017). Data tersebut didukung oleh penuturan Anwar Saadi selaku Kasubdit Kepenghuluan Direktorat Urais dan Binsyar Kementerian Agama yang menjelaskan kenaikan angka perceraian mencapai 16-20 persen berdasarkan data yang didapat sejak tahun 2009 hingga 2016. Kebanyakan

kasus perceraian tersebut dilakukan oleh pasangan yang berusia di bawah 35 tahun. (www.merdeka.com, diunduh tanggal 17 Juli 2017).

Menurut Tsania (2015), kurangnya kesiapan menikah kedua pasangan menjadi salah satu penyebab yang paling dominan menyebabkan perceraian. Tingginya jumlah pasangan muda yang bercerai akibat ketidaksiapan mereka dalam menjalani perkawinan mengindikasikan banyaknya pasangan muda yang sesungguhnya belum memperhatikan kesiapan menikah. Maryati & Rohmatun (dalam Tsania, 2015) menyatakan bahwa tidak sedikit diantara laki-laki maupun wanita yang kurang menyadari perlunya persiapan yang matang sebelum menuju sebuah perkawinan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka sebelum memasuki dunia pernikahan diperlukanlah suatu kesiapan. Ketika seseorang telah memiliki kesiapan maka pernikahan yang bahagia akan dapat dicapai oleh pasangan suami-istri. Kesiapan menikah sendiri memiliki arti yaitu kemampuan individu untuk siap menjalankan peran barunya sebagai suami atau istri.

Kesiapan menikah seseorang berbeda satu dengan yang lain. Ada yang siap untuk menikah muda, ada pula yang secara situasional dan usia sudah matang untuk menikah tetapi secara personal belum siap. Kesiapan menikah dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dari dalam diri sendiri atau faktor personal. Kesiapan personal untuk menikah terdiri dari kematangan emosi, kematangan usia, kematangan sosial, kesehatan emosi dan kesiapan model peran (Blood, 1978). Seseorang yang sudah dewasa secara usia seharusnya sudah memiliki kedewasaan dalam mengolah emosi dan juga dalam membina hubungan dengan orang lain. Selain itu, setiap individu juga belajar bagaimana menjadi suami atau istri yang baik dari figur kedua orang tuanya. Melalui proses belajar dari orang tua sebagai *role model* individu sedikit demi sedikit menambah pengetahuan mereka mengenai apa saja peranan dan tanggung jawab seorang suami atau istri (Yu, 2007).

Menurut Kashirskaya, Zholudeva, dan Skrynnik (2015) kesiapan menikah memiliki hubungan yang erat dengan sistem nilai yang dianut, pemahaman tentang hirarki pernikahan, motivasi menikah, *marital attitude and expectation* dan pemahaman

mengenai relasi dalam pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh Yu (2007) menemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah dewasa muda adalah konflik diantara kedua orang tua. Selain itu, menurut Blood (1978) kesiapan menikah juga dipengaruhi oleh ada tidaknya pengalaman berkencan atau berpacaran.

Melalui tahap berpacaran individu berusaha mencari seseorang yang disukai dan menimbulkan perasaan nyaman dalam diri mereka untuk kemudian dikenal lebih dalam lagi dan kemudian menikah. Dalam proses berpacaran terjadi pengungkapan diri dan saling menyesuaikan dengan tingkah laku pasangan, sehingga tidak terjadi salah pengertian serta meningkatkan perasaan suka dan cinta diantara keduanya (Rizal dan Fadhlia, 2015). Cinta yang tumbuh dalam sebuah hubungan memiliki elemen-elemen yang ketika dipadukan akan membentuk suatu kekuatan yang akan menjaga keutuhan hubungan tersebut (Papalia, 2008).

Menurut Sternberg (dalam Papalia, 2008) cinta terdiri dari tiga elemen utama yaitu komitmen, intimasi, dan hasrat yang lebih sering disebut sebagai Triangulasi Cinta. Sebuah hubungan yang ideal atau yang disebut dengan *consumate love* adalah hubungan yang menghadirkan ketiga elemen cinta dalam diri masing-masing pasangan. Kadang-kadang pasangan yang terlihat serasi dan saling mencintai belum tentu merasa siap untuk menikah. Komponen cinta ini akan menentukan masa depan suatu hubungan, termasuk siap atau tidaknya seseorang untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan.

Individu yang memiliki komponen cinta yaitu intimasi, komitmen, dan hasrat yang tinggi satu sama lain, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut sudah siap untuk menikah. Intimasi sangat diperlukan dalam suatu hubungan. Intimasi dalam sebuah hubungan membuat pasangan menjaga komunikasi dan menghindari tingkat kesalahpahaman antara mereka berdua, dengan intimasi pula seseorang diharapkan mampu membina hubungan yang *intens* dan interaksi yang harmonis dengan pasangannya. Agusdwitanti, Tambunan, dan Retnaningsih (2015), menjelaskan bahwa intimasi dalam sebuah hubungan baik dalam hubungan berpacaran dan pernikahan

sangat diperlukan, karena pada dasarnya hubungan romantis melibatkan kedekatan dan ketergantungan antara pasangan. Dengan adanya intimasi, diharapkan seseorang lebih mampu membina hubungan yang *intens* dan interaksi yang harmonis dengan pasangannya.

Komitmen dalam suatu hubungan juga sama pentingnya dengan intimasi. Komitmen akan membuat seseorang fokus untuk menjalin hubungan khusus dengan satu pasangan saja. Komitmen juga membuat seseorang setia dan tidak terpengaruh lagi untuk mencari pasangan lain. Selain komitmen dan intimasi, elemen lain yang juga diperlukan yaitu hasrat.

Hasrat dalam hubungan berpacaran berbeda dengan hasrat yang dibutuhkan dalam pernikahan. Hasrat dalam hubungan pacaran lebih kepada keinginan untuk selalu dekat secara fisik dengan pasangan tetapi tetap dengan batasan-batasan sesuai dengan norma yang ada atau dengan kata lain tidak melibatkan seks. Hasrat untuk bersama bisa berupa adanya perasaan rindu ketika berada berjauhan dengan pasangan sehingga muncul keinginan untuk bertemu dan pada saat bertemu akan memberikan perasaan bahagia (Rosenthal, 2013). Menurut Sternberg (dalam Papalia, 2008), ketiga hal tersebut yaitu komitmen, intimasi dan hasrat harus dimiliki oleh setiap pasangan agar hubungan yang sudah dijalani bisa berjalan dengan baik dan semakin kokoh. Dengan demikian, diharapkan kesiapan menikah pun akan semakin besar.

Selain Triangulasi Cinta, faktor lain yang dapat mempengaruhi kesiapan menikah yaitu keharmonisan keluarga. Keharmonisan keluarga dalam hal ini memiliki kesamaan dengan salah satu aspek kesiapan menikah yaitu mengenai *role model* tentang pernikahan. *Role model* yang terdekat mengenai pernikahan adalah orang tua. Ketika individu dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis maka individu tersebut akan memiliki pandangan yang positif mengenai pernikahan sehingga akan lebih siap untuk menikah, dan sebaliknya. Keharmonisan keluarga yang melibatkan konflik kedua orang tua berhubungan erat dengan pertengkaran yang terjadi pada individu dewasa mudah awal dengan pasangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Cui, Fincham dan Jared (2010), menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga yang melibatkan konflik antara kedua orang tua akan

mempengaruhi cara individu membina hubungan dengan pasangan pada masa dewasanya. Penelitian yang dilakukan Yu (2007) menyebutkan bahwa konflik keluarga dan konflik interparental dapat menjadi prediktor kualitas hubungan romantis pada keturunannya. Penelitian ini menemukan bahwa terpaparnya anak-anak dengan konflik interparental memungkinkan anak kesulitan dalam membina hubungan yang romantis dengan pasangan, merasa tidak aman dalam menjalin hubungan, dan sikap negatif serta ragu akan pernikahan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa salah satu penyebab ketidaksiapan individu menghadapi pernikahan adalah dampak dari pertengkaran atau konflik yang terjadi di antara orangtuanya atau keharmonisan dalam keluarganya.

Kesiapan menikah penting bagi kepuasan dan keberhasilan pernikahan, namun sangat disayangkan penelitian mengenai kesiapan menikah masih tergolong cukup sedikit. Seharusnya dengan semakin berkembang dan rumitnya hubungan pasangan di dalam pernikahan, dan semakin pentingnya persiapan diri untuk menikah, dibutuhkan penelitian-penelitian baru yang berhubungan dengan kesiapan menikah, guna memenuhi kebutuhan individu yang semakin bertambah akan informasi-informasi seputar pernikahan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penting untuk melakukan penelitian baru sehubungan dengan kesiapan menikah. Keharmonisan keluarga dan triangulasi cinta, yang terdiri dari komitmen, intimasi dan hasrat, memegang peranan yang penting bagi kesiapan menikah, tetapi hanya sedikit penelitian menyangkut hal tersebut, khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan menguji lebih lanjut mengenai hubungan antara Triangulasi Cinta dan Keharmonisan Keluarga dengan Kesiapan Menikah, terutama pada dewasa muda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Triangulasi Cinta dan Keharmonisan Keluarga dengan Kesiapan Menikah pada dewasa muda yang sedang berpacaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuktikan hipotesis berikut:

1. Ada hubungan antara Triangulasi Cinta dan Keharmonisan Keluarga dengan Kesiapan Menikah.

2. Ada hubungan yang positif antara Triangulasi Cinta dan Kesiapan Menikah.
3. Ada hubungan yang positif antara Keharmonisan Keluarga dengan Kesiapan menikah.

Metode

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh anggota Himpunan Mahasiswa Toraja di Surabaya. Persekutuan ini beranggotakan 186 orang pemuda, dengan rincian 102 wanita dan 84 pria. Adapun kriteria yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

- a. Dewasa muda (usia 20 – 35 tahun)
- b. Sedang berpacaran

Penelitian dilakukan pada Himpunan Mahasiswa Toraja di Surabaya. Persekutuan ini beranggotakan 186 orang pemuda, dengan rincian 102 wanita dan 84 pria. Subjek yang sesuai dengan kriteria sebanyak 134 orang, dengan komposisi pria 45 orang (34%) dan wanita 89 orang (66%).

Subjek penelitian berjumlah 134 orang. Penentuan subjek dilakukan dengan *purposive random sampling*, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Penentuan sampel penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan pengumuman secara langsung kepada anggota komunitas dan juga melalui *Line Group Chat* bahwa dibutuhkan responden yang bersedia menjadi subjek penelitian berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan 2 cara yaitu pengisian langsung pada lembar kuesioner dan secara online melalui *google form*. Pengisian online diberi batas waktu selama satu minggu terhitung sejak tanggal 27 Juni – 4 Juli 2017. Terdapat 134 orang yang bersedia menjadi sampel penelitian, dengan rincian 22 orang melakukan pengisian secara langsung dan 112 orang yang melakukan pengisian secara online. Pengisian *online* dipilih karena kendala waktu penelitian yang dilaksanakan pada hari libur lebaran sehingga sebagian besar anggota komunitas yang sesuai dengan kriteria dan bersedia menjadi sampel penelitian sedang berlibur.

Instrumen penelitian berupa skala yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori-teori sesuai dengan variabel penelitian dan telah diuji reliabilitas dan

validitasnya. Hasil pengujian menunjukkan daya beda item masing-masing skala sebagai berikut: skala triangulasi cinta dengan daya beda item 0,942, skala keharmonisan keluarga dengan daya beda item 0,915, dan skala kesiapan menikah dengan daya beda item 0,907.

H a s i l

Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda kesiapan menikah (variabel terikat), triangulasi cinta dan keharmonisan keluarga (variabel bebas), ditemukan F regresi = 84,978, dengan $p = 0,000$, hal ini berarti variabel triangulasi cinta dan keharmonisan keluarga secara simultan atau bersama-sama berhubungan dengan kesiapan menikah. Artinya variabel X1 (triangulasi cinta) bersama-sama dengan variabel X2 (keharmonisan keluarga) dapat dijadikan dasar untuk memprediksi variabel Y (kesiapan menikah). Hal ini dapat diartikan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa triangulasi cinta dan keharmonisan keluarga berhubungan dengan kesiapan menikah diterima.

Hasil penelitian ini secara umum telah menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya bahwa terdapat hubungan antara triangulasi cinta dan keharmonisan keluarga dengan kesiapan menikah. Semakin tinggi triangulasi cinta dan semakin tinggi keharmonisan keluarga yang dirasakan maka semakin tinggi kesiapan menikah atau semakin besar kesiapan seseorang untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan.

Berdasarkan hasil analisis regresi ditemukan nilai $t = 5,796$ dengan korelasi parsial = 0,296 $P = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya bahwa triangulasi cinta sendiri (X1) dengan mengendalikan keharmonisan keluarga (X2) ada hubungan positif sangat signifikan dengan kesiapan menikah atau kenaikan X1 sebanyak 1 satuan akan menyebabkan Y meningkat sebesar 0,296 dan sebaliknya. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa triangulasi cinta berhubungan positif dengan kesiapan menikah diterima. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara triangulasi cinta dan kesiapan menikah diterima. Hal tersebut berarti semakin tinggi triangulasi

cinta yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi pula kesiapan orang tersebut untuk menikah.

Ditemukan bahwa keharmonisan keluarga (X2) sendiri dengan mengendalikan triangulasi cinta (X1) berkorelasi dengan kesiapan menikah dengan melihat nilai $t = 7,136$ dengan korelasi parsial = $0,460$ $P = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya bahwa keharmonisan keluarga berhubungan secara positif dengan kesiapan menikah atau setiap kenaikan X1 sebanyak 1 satuan akan menyebabkan Y meningkat sebesar $0,460$ dan sebaliknya. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa keharmonisan keluarga berhubungan positif terhadap kesiapan menikah diterima. Hipotesis ketiga yang menyatakan ada hubungan positif antara keharmonisan keluarga dan kesiapan menikah diterima. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga yang dirasakan maka semakin tinggi pula kesiapan untuk menikah.

Diskusi

Hubungan antara triangulasi cinta dan keharmonisan keluarga dengan kesiapan menikah

Secara simultan ditemukan ada hubungan yang signifikan antara triangulasi cinta dan keharmonisan keluarga dengan kesiapan menikah. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas (triangulasi cinta dan keharmonisan keluarga) mempengaruhi variabel terikat (kesiapan menikah).

Menurut Wallerstein dan Blakeslee (Papalia, Fieldman & Olds, 2008), transisi kepada kehidupan rumah tangga atau pernikahan menuntut penyesuaian diri atas terjadinya perubahan besar dalam hal keterikatan, loyalitas, fungsi seksual, rencana hidup, hak dan tanggung jawab. Untuk mencapai suatu pernikahan, terdapat proses dimana seseorang bertemu dengan individu lain yang bertujuan untuk mengetahui kemungkinan sesuai atau tidaknya untuk dijadikan sebagai pasangan hidup yang disebut berpacaran (Benokraitis, 1996). Pada proses inilah individu akan disiapkan untuk memasuki jenjang pernikahan.

Kesiapan menikah merupakan keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan seorang pria atau seorang wanita, siap menerima tanggung jawab sebagai seorang suami atau seorang istri dan siap terlibat dalam hubungan seksual. Sebelum memutuskan untuk melangkah ke jenjang pernikahan, seseorang melalui tahap pacaran. Dalam tahap pacaran ini masing-masing pasangan akan belajar untuk mengembangkan cinta dan komponen-komponennya agar masing-masing bisa lebih memahami, mengerti, adanya ketertarikan secara fisik maupun seksual, serta belajar untuk berkomitmen pada hubungan jangka panjang yang perlahan-lahan akan membuka pikiran ke arah pernikahan.

Setiap pasangan yang ingin menikah pasti memiliki tujuan hidup dan adanya kerjasama dalam mencapainya. Untuk mencapai tujuan hidup bersama tersebut pasti banyak tantangan yang harus dihadapi, salah satunya adalah konflik yang terjadi saat menjalani suatu hubungan. Oleh karena itu, seiring dengan berjalannya proses pacaran atau menjalin hubungan cinta, seseorang perlu belajar dari pola-pola dalam keluarga, seperti cara-cara berkomunikasi, cara penyelesaian konflik, dan belajar dengan melihat komitmen antara kedua orang tua. Kedua hal ini secara bersama-sama akan membentuk dan mempengaruhi kesiapan seseorang untuk menikah.

Hubungan antar triangulasi cinta dan kesiapan menikah

Berdasarkan hasil analisis regresi ditemukan triangulasi cinta berhubungan positif dengan kesiapan menikah diterima. Semakin tinggi triangulasi cinta yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi pula kesiapan orang tersebut untuk menikah. Selama menjalin hubungan cinta, seseorang akan belajar untuk memahami pasangannya, belajar untuk menerima setiap kekurangan dan kelebihan pasangannya. Masing-masing pasangan juga akan menumbuhkan keterikatan satu dengan yang lain sehingga timbul keinginan untuk selalu bersama dengan pasangan, baik itu mencakup kedekatan secara emosional maupun kedekatan secara fisik (Papalia, 2009). Hal ini menjadi salah satu faktor yang akan mendorong seseorang untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius.

Selain penerimaan dan keinginan untuk selalu bersama, dalam suatu hubungan juga dibutuhkan komitmen yang kuat. Ketika seseorang sudah mulai berkomitmen untuk menjalin hubungan dekat dan serius dengan satu orang serta berjanji dan berusaha menjaga hubungannya dengan pasangan maka hal ini juga akan mengarahkan pada pemikiran untuk menikah.

Jadi, kesiapan menikah seseorang dipengaruhi oleh intimasi, komitmen dan hasrat. Semakin tinggi intimasi, komitmen, dan hasrat yang dimiliki oleh seseorang terhadap pasangannya maka semakin tinggi pula kesiapan orang tersebut untuk menikah.

Hubungan antar keharmonisan keluarga dan kesiapan menikah

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa keharmonisan keluarga berkorelasi dengan kesiapan menikah, artinya bahwa keharmonisan keluarga berhubungan secara positif dengan kesiapan menikah. Hal ini menjawab hipotesis yang menyatakan bahwa keharmonisan keluarga berhubungan positif terhadap kesiapan menikah diterima.

Seseorang yang dibesarkan dalam keluarga yang penuh dengan kehangatan dan cinta kasih akan memiliki pemikiran positif mengenai pernikahan. Sebaliknya, yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak memelihara kehangatan, cinta kasih dan komunikasi yang baik akan membuat orang tersebut menilai pernikahan sebagai sesuatu yang buruk sehingga mempengaruhi kesiapannya untuk menikah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Cui, Fincham dan Jared (2010), yang mengindikasikan bahwa keharmonisan keluarga yang melibatkan konflik kedua orang tua berhubungan erat dengan pertengkaran yang terjadi pada individu dewasa muda dengan pasangannya. Penelitian yang dilakukan Yu (2007), menyebutkan bahwa konflik keluarga dan konflik interparental dapat menjadi prediktor kualitas hubungan romantis pada keturunannya, anak-anak dengan konflik interparental memungkinkan anak kesulitan dalam membina hubungan yang romantis dengan pasangan, merasa tidak aman dalam menjalin hubungan, dan sikap negatif

serta ragu akan pernikahan. Salah satu penyebab ketidaksiapan individu menghadapi pernikahan adalah dampak dari pertengkaran atau konflik yang terjadi di antara orangtuanya atau keharmonisan dalam keluarganya. Hal ini berarti ketidaksiapan individu untuk memasuki jenjang pernikahan merupakan salah satu dampak dari adanya konflik interparental atau tingkat keharmonisan keluarga, dan sebaliknya individu dengan kehidupan keluarga yang harmonis akan lebih siap untuk menikah dikemudian hari.

Kesimpulan

Sepanjang kehidupan individu dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang harus dilewati pada setiap tahap perkembangannya. Setiap individu dituntut untuk menjalani tugas perkembangan itu dengan baik agar dapat menghadapi tugas perkembangan pada fase selanjutnya. Demikian pula pada individu pada masa dewasa awal, salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui yaitu menikah dan membina kehidupan berkeluarga. Namun, tidak semua individu pada tahap dewasa muda memiliki kesiapan untuk menikah dengan berbagai alasan, sekalipun sudah menjalin hubungan pacaran. Penelitian ini ingin mencari hubungan antara triangulasi cinta dan keharmonisan keluarga dengan kesiapan menikah pada dewasa muda yang sedang berpacaran, serta hubungan antara masing-masing variabel.

Penelitian ini dilakukan terhadap 134 orang pemuda yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Toraja di Surabaya. Teknik pengambilan sampel penelitian yang digunakan adalah *purposive random sampling*. Pengumpulan, pengolahan dan analisis data kuisioner menggunakan metode analisis regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara triangulasi cinta dan keharmonisan keluarga dengan kesiapan menikah pada Himpunan Mahasiswa Toraja di Surabaya. Semakin tinggi triangulasi cinta dan keharmonisan keluarga, maka semakin tinggi kesiapan menikah. Hal ini berarti hipotesis pertama diterima.

Berdasarkan hasil analisis juga ditemukan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara triangulasi cinta dan kesiapan menikah. Semakin tinggi triangulasi cinta yang dimiliki maka semakin tinggi pula kesiapan menikah. Sebaliknya, semakin rendah triangulasi cinta yang dimiliki maka semakin rendah pula kesiapan menikah. Hal ini berarti hipotesis kedua penelitian ini diterima.

Hasil berikutnya yaitu ada hubungan positif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dan kesiapan menikah. Artinya, semakin tinggi keharmonisan keluarga, maka semakin tinggi pula kesiapan menikah. Sebaliknya, semakin rendah keharmonisan keluarga, maka semakin rendah pula kesiapan menikah. Hal ini berarti hipotesis penelitian yang ketiga diterima.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan pemuda yang saat ini sedang menjalin hubungan agar lebih meningkatkan komunikasi antar pasangan, saling terbuka, lebih memperhatikan pasangan, dan juga setia dengan komitmen awal yang telah dibuat. Orang tua diharapkan bisa menjadi contoh bagi anak-anaknya dengan cara menjaga dan menunjukkan keharmonisan, menunjukkan komunikasi yang baik, dan sebisa mungkin meminimalisir terjadinya pertengkaran di depan anak-anak agar tidak memberikan dampak buruk bagi anaknya.

Pemerintah juga diharapkan untuk berperan aktif mengadakan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya menumbuhkan Triangulasi Cinta dan cara-cara untuk meningkatkan intimasi dan komitmen misalnya dengan memfasilitasi pasangan untuk melakukan kegiatan dengan tujuan melatih kekompakan dan kebersamaan. Pemerintah juga melalui puskesmas atau lembaga terkait dapat memberikan penyuluhan mengenai pentingnya menjaga keharmonisan keluarga, beserta cara-caranya.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang kesiapan menikah hendaknya menambahkan variabel lain karena masih banyak faktor yang

bisa mempengaruhi, seperti fokus ke karir atau pekerjaan. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan melengkapi pengambilan data dengan metode lain, populasi yang lebih luas dan sampel yang lebih bervariasi dengan memperhatikan kondisi lingkungan, sosial dan budaya subjek.

Daftar Pustaka

- Agusdwitanti, H., Tambunan, S.M., & Retnaningsih. (2015). Kelekatan Dan Intimasi Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*. Vol. 8. No. 1. Hal 18 – 24.
- Benokraitis, N.V. (1996). *Marriage and family* Prentice Hall, Inc New Jersey
- Blood, M. & Bob. (1978). *Marriage* (3rd ed.). New York : Free Press.
- BPS. Data Kawin, Cerai dan Talak update 2015. www.bps.go.id. Diunduh pada bulan Juli 2017.
- Cui, M., Fincham, F. D., & Pasley, B. K. (2008). Young Adult Romantic Realtionship: The Role of Parents' Marital Problems and Relationship Efficacy. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 1226-1235.
- Cui, M., Wickrama, K. A., Lorenz, F. O., & Conger, R. D. (2010). *Romantic Relationship in Emerging Adulthood*. Cambridge University Press.
- Hadi, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Hawari, D. (2004). *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Dana Bhakti Yasa.
- Hogg, M. A. & Graham, M. V. (2002). *Social Psychology* (4th ed.). Pearson-Prentice Hall.
- Hoyer, W. J. & Paul A. (2003). *Adult Development and Aging* (5th ed.). New York: Mc. Graw-Hill.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2002). Departemen Pendidikan Nasional Edisi ke-3. Balai Pustaka, Jakarta. Gramedia.
- Kashirskaya, I.K., Zholudeva, S.V., Skrynnik, N.E. (2015). Psychological Readiness for Marriage as Personal Formation. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. Vol.6. No. 6. Pp 452-463.
- Kartono, K. (1990). *Psikologi Perkembangan Anak*, Bandung : CV. Mandar
- Surat Kabar Merdeka. Kasus Perceraian di Indonesia Meningkat. www.merdeka.com. Diunduh pada Juli 2017.
- Papalia, D. H., Olds, S. W, dan Feldman, R. D. (2008). *Human Development (10thed.)* Singapore: McGraw Hill.
- Putriani, L. (2017). Kesiapan Diri Mahasiswa Pascasarjana Untuk Menikah (Studi Deskriptif Terhadap Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Padang). *Jurnal Online*. journal.uhamka.ac.id/index.php/konselor/article/view/205/158. Diunduh pada Juli 2017.
- Rizal, I. dan Fadhlia, T.N. (2015). Self Adjustment of Malay Couples Married Without Dating. *An-Nafs Journal*. Vol. 09. No. 05. pp 51-67.
- Rosenthal, M. (2013). *Human Sexuality: from cells to society*. USA: Wadsworth.

- Santrock, J. W. (2014). *Essentials of Life-Span Development (13th ed.)*. United States: McGraw Hill.
- Sari, F. dan Sunarti, E. (2013). Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah. *Jurnal Ilmu Kel. & Konseling*. Vol. 6. No. 3. Hal 143-153.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tsania, N. (2015). Karakteristik Keluarga, Kesiapan Menikah Istri, Dan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Konseling*. Vol. 8. No. 1. Hal 28 – 33.
- Yu, T. (2007). *Young Adult Children's Relationships With Parents And Romantic Partners. Dissertation*. Graduate Faculty of Auburn University.